



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS³ PADA MATERI EKONOMI DI SMA NEGERI 3 KOTA BIMA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Sitaman Said¹, Azhar²

¹Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP Bima

²Dosen Pendidikan Ekonomi STKIP Bima
sitaman_eko@stkipbima.ac.id

| Info Artikel | Abstrak |
|--|--|
| Keywords: Problem Based Learning (PBL), Berpikir kritis, Hasil Belajar | Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada materi ekonomi kelas XI IPS ³ SMA Negeri 3 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS ³ SMA Negeri 3 Kota Bima Tahun Pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 peserta didik. Prosedur penelitian meliputi tahap (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, (d) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran dengan penerapan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari segi aspek yaitu indikator-indikator berpikir kritis pada pra siklus 27,1%, siklus I 70,17%, dan siklus II 82,52% dan jika ditinjau dari segi individu pada pra siklus 16,13%, siklus I 70%, dan siklus II 85,48%. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata pra siklus 78,41 (persentase ketuntasan 71,88%), siklus I menjadi 82,67 (persentase ketuntasan 84,38%), dan siklus II menjadi 85,54 (persentase ketuntasan 93,75%). |

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal dasar dalam hidup untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan perbaikan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan dari paradigma pendidikan yang semakin berkembang, seperti halnya pembelajaran yang berbasis pada peserta didik. Dunia pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yakni dapat memenuhi tuntutan kemajuan, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan.

Pembelajaran IPS berupaya mengembangkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Di samping itu peserta didik dibimbing untuk mengembangkan

rasa bangga terhadap warisan budaya yang positif dan kritis terhadap segala hal yang negatif dengan memiliki kepedulian terhadap keadilan sosial, proses demokrasi, dan kelanggengan ekologis. Begitu pula dengan proses kegiatan belajar mengajar padamateri Ekonomi yang diharapkan dapat tercipta suatu proses belajar dengan kondisi yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Peranan guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pembelajaran Ekonomi harus memudahkan peserta didik untuk mampu membuat pilihan secara rasional dan membuat peserta didik dapat menggunakan konsep-konsep ilmu Ekonomi untuk menganalisis persoalan-persoalan Ekonomi yang ada. Pemahaman konsep-konsep yang baik dan pemikiran kritis semestinya akan mempermudah mereka dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hasil observasi di SMA Negeri 3 Kota Bima menunjukkan bahwa kurang berhasilnya pembelajaran Ekonomi. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan ceramah sehingga pembelajaran berlangsung kurang efektif dan monoton. Tidak semua peserta didik memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas, peserta didik masih bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional dengan ceramah tersebut memiliki kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran sehingga menyebabkan sangat sedikit peserta didik yang berani menjawab permasalahan yang diajukan. Peserta didik hampir tidak pernah menawarkan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Hal tersebut dapat dijadikan indikator bahwa daya analisis kritis peserta didik masih rendah. Sebagian peserta didik masih terjebak dalam hafalan dan ingatan belaka. Hal ini menyebabkan informasi yang diterima peserta didik sangat mudah dilupakan dan lenyap. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum menyentuh secara signifikan dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis yang akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.

Hasil belajar pada salah satu kelas IPS yaitu XI IPS³ di SMA Negeri 3 Kota Bima memiliki nilai rata-rata terendah, yaitu sebesar 78,41 dan persentase ketidak ketuntasan sebanyak 28,22% atau sejumlah 9 peserta didik mempunyai nilai yang masih berada dibawah KKM. Menurut Permendikbud No.104 tahun 2014 Pasal 9 mengenai Ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu: (1) Modus untuk ketuntasan kompetensi sikap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (3) ditetapkan dengan predikat Baik. (2) Skor rerata untuk ketuntasan kompetensi pengetahuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (4) ditetapkan paling kecil 2,67. (3) Capaian optimum untuk ketuntasan kompetensi keterampilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (5) ditetapkan paling kecil 2,67.

Berdasarkan uraian ketetapan Permendikbud No. 104 di atas maka ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk Sekolah Menengah Atas yaitu sebesar $\geq 2,67$ (konversi 4) atau ≥ 67 (konversi 100). Jadi, sekolah harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) minimal 67 atau lebih dan tidak boleh kurang dari 67. SMA Negeri 3 Kota Bima menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Ekonomi sebesar 75. Hal tersebut disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan juga mutu dari sekolah. SMA Negeri 3 Kota Bima merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang memiliki akreditasi A di Kota Bima. Jika dilihat dari kemampuan siswa, SMA Negeri 3 Kota Bima merupakan salah satu sekolah yang memiliki *intake* dan *output* yang lebih baik daripada Sekolah Menengah Atas lain di Kota Bima. SMA Negeri 3 Kota Bima merupakan sekolah yang meraih peringkat 3 besar berdasarkan jumlah Nilai Ujian Nasional di tahun 2012, 2013, dan 2014. Dengan demikian, standar yang digunakan dalam tingkat keberhasilan belajar untuk peserta didik pada pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Bima sangat tinggi yaitu lebih dari 80%.

Pada kelas XI IPS³ diperoleh hasil belajar pembelajaran Ekonomi di kelas belum mencapai keberhasilan. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak terbiasa berpikir kritis, analitis dan argumentatif serta kurang terbiasa dalam tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Cara mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat, karena salah satu yang menentukan hasil belajar adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Sebagai seorang pengajar hendaknya tidak terus menerus menyampaikan materi jika ingin peserta didik menumbuhkan sikap ilmiah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *Problem Pased Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan cara

berfikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Dipilihnya model pembelajaran ini karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Meskipun dalam model ini peserta didik lebih aktif, namun guru tetap mengawasi kelas untuk memberikan bimbingan baik secara kelompok maupun individual.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS³ pada materi Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Bima tahun pelajaran 2019/2020? Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS³ pada materi Ekonomi di SMA Negeri 3 Kota Bima tahun pelajaran 2019/2020 melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran berbasis masalah berasal dari bahasa Inggris *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Menurut Barrows (1979:39) dalam Sadlo (2014:7) menyatakan bahwa *Problem-based learning is defined as the learning that occurs through the process of trying to solve or manage a real-life problem*". (Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi melalui proses mencoba untuk memecahkan atau mengelola masalah kehidupan nyata).

Menurut Arends (1997) menyatakan, "Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri". Model pembelajaran berbasis masalah ini juga mengacu pada model pembelajaran yang lain, seperti "pembelajaran berdasarkan proyek (*project-based instruction*)", "pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*)", "belajar otentik (*authentic learning*)" dan "pembelajaran bermakna (*anchored instruction*)" (Trianto, 2011:5). Berpikir kritis menurut Glaser dalam Fisher (2009) adalah (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut (hal. 3).

Menurut Trianto (2010) berpendapat bahwa, "Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi

atau pertimbangan yang seksama” (hlm. 95) Brownie dan Keeley (2012:2) menyatakan bahwa istilah berpikir kritis, sebagaimana akan digunakan pada poin-poin berikut: (1) Pengetahuan akan serangkaian pertanyaan kritis yang saling terkait; (2) Kemampuan melontarkan dan menjawab pertanyaan kritis pada saat yang tepat; dan (3) Kemauan untuk menggunakan pertanyaan kritis tersebut secara aktif

Menurut Tukan (2009:22) hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, peserta didik juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis peserta didik akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat. Indikator kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni :

- 1) Definisi dan Klarifikasi Masalah, sub indikator antara lain : (a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah, (b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan. (c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*).
- 2) Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah, sub indikator antara lain : (a) Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan, (b) Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi, (c) Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- 3) Solusi Masalah/Membuat Kesimpulan dan memecahkan, sub indikator antara lain: (a) Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana, (b) Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana, (c) Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka diambil tiga aspek kemampuan berpikir kritis untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian. Aspek definisi dan klarifikasi masalah, digunakan sub indikator (c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (*critical question*). Aspek menilai informasi yang berhubungan dengan masalah, digunakan indikator (a) Menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan, (b) Menilai dampak atau konsekuensi kejadian, dan (d) Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian dengan cara mengobservasi (melaksanakan diskusi) dan mempertimbangkan laporan observasi (penskoran hasil diskusi). Kemudian aspek solusimasalah/membuat kesimpulan, digunakan indikator (a) menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama persis dengan teori yang dikemukakan oleh Tukan tersebut karena disesuaikan dengan materi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dalam Kunandar (2014) menyatakan bahwa “standar penilaian adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup : penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah” (hal. 49).

Tim Penyusun Permendikbud No. 104 Tahun 2014 (2014:3) menyatakan “Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya”. Tim Penyusun Permendikbud No. 104 Tahun 2014 (2014:2) menyatakan “Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assesment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik secara holistik dan valid”. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Berbagai teknik dan bentuk penilaian yang digunakan dalam assesmen kelas menurut Suwandi (2009) antara lain: 1) Penilaian tes, 2) Penilaian kinerja, 3) Penilaian sikap, 4) Penilaian produk, dan 5) Penilaian portofolio.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XI IPS³ SMA Negeri 3 Kota Bima semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Objek penelitian adalah berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya proses belajar mengajar yang terdiri dari: 1) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, wawancara, tes (penilaian autentik), dan dokumentasi. Validitas datanya menggunakan triangulasi teknik dan sumber data. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif komparatif dan analisis kritis. Kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1:

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

| Kriteria | Keterangan |
|----------|---------------|
| 80-100 % | Tinggi sekali |
| 66-79 % | Tinggi |
| 56-65% | Cukup |
| 0-55 % | Kurang |

(sumber: Dimodifikasi dari Arikunto, 2013)

Sedangkan kriteria keberhasilan ditunjukkan dengan tabel 2 berikut:

Tabel 2.

Kriteria keberhasilan belajar

| Kriteria | Keterangan |
|----------|---------------|
| >80% | Sangat Tinggi |
| 60-79% | Tinggi |
| 40-59% | Sedang |
| 20-39% | Rendah |
| <20% | Sangat Rendah |

(Sumber : Aqib, Zainal, Jaiyaroh S, Diniati E, dan Khotimah K, 2010)

Menurut Daryanto (2011:183) Prosedur dalam penelitian ini terdapat beberapa siklus, dan setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi atau interpretasi, dan analisis atau refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik dapat diketahui bahwa peserta didik menguasai materi pembelajaran dengan sangat baik. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan kreatifitas dan berpikir kritis peserta didik dalam membuat strategi untuk mendapatkan skor terbaik dalam diskusi kelompok. Beberapa strategi tersebut yaitu mempelajari terlebih dahulu materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Peserta didik dalam satu kelompok melakukan tanya jawab mengenai pertanyaan diskusi untuk memastikan mereka memahami jawaban dari pertanyaan tersebut. Pada pembelajaran sebelumnya, guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya membuat peserta didik untuk terus mencatat dan saat mereka belum memahami materi, mereka tidak berani untuk mengeluarkan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Berdasarkan data yang diperoleh sebelum penerapan *Problem Based Learning* (PBL) maka diketahui bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 78,41 dengan persentase ketuntasan sebesar 71,88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelas XI IPS³ masih kurang baik karena hasil belajar yang diperoleh masih dibawah batas tuntas keberhasilan yaitu sebesar

75.

Proses pembelajaran dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti pada siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik dari segi aspek meningkat 43,07% (persentase pra siklus 27,1% dan siklus I 70,17%) sedangkan jika ditinjau dari segi individu meningkat 53,87% (persentase pra siklus 16,13% dan siklus I 70%). Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,26 (nilai rata-rata pra siklus 78,41 dan nilai rata-rata siklus I 82,67) dan persentase ketuntasan meningkat 12,5% (persentase pra siklus 71,88% dan siklus I 84,38%). Pada siklus II kemampuan berpikir kritis peserta didik terus mengalami peningkatan, terbukti kemampuan berpikir kritis peserta didik dari segi aspek meningkat 12,35% (persentase siklus I 70,17% dan siklus II 82,52%) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari segi individu meningkat 15,48% (persentase siklus I 70% dan siklus II 85,48%). Hasil belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,87 (nilai rata-rata siklus I 82,67 dan nilai rata-rata siklus II 85,54) dan persentase ketuntasan meningkat 9,37% (persentase siklus I 84,38% dan siklus II 93,75%).

Berdasarkan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil belajar peserta didik selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain materi pelajaran yang diberikan dalam bentuk kasus atau masalah melalui model *Problem Based Learning* (PBL), selain itu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi atau dorongan yang tinggi dari dalam diri peserta didik untuk memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga dengan semangat yang tinggi peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk berdiskusi dengan teman sekelas untuk memecahkan permasalahan terkait dengan materi yang dipelajari, sehingga membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Kegiatan diskusi di dalam kelas akan memunculkan suatu keaktifan pada peserta didik diantara teman sekelompoknya untuk mengeluarkan pendapat dan dituntut untuk berpikir sebagai upaya pemecahan masalah atas kasus/permasalahan yang diberikan oleh guru hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, peserta didik juga harus bekerjasama dengan teman sekelompoknya, seperti menghargai pendapat teman dan membantu teman sekelompok yang kesulitan. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti pada peningkatan

kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang ditemui dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL):

- 1) Pembelajaran terpusat pada siswa, guru tidak lagi mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas, sehingga dalam hal ini dapat menumbuhkan kerjasama dalam tim antar peserta didik. Permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik antusias untuk mengeluarkan pendapat, bekerja sama serta terlatih untuk berpikir kritis secara bersama-sama dengan teman sekelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.
- 2) Kegiatan diskusi membuat peserta didik untuk bekerjasama dengan baik dengan teman sekelompok dan harus menumbuhkan sikap saling menghargai serta membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat saat mereka mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru serta menghargai pendapat teman sekelompok maupun kelompok lain saat diskusi dan presentasi. Hal tersebut membuat peserta didik secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.
- 3) Suasana pembelajaran lebih menyenangkan, kegiatan belajar yang lebih variatif dari sebelumnya dan nomor anggota serta model presentasi inovatif yang digunakan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik merasa senang dan semangat dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari antusias dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran yang terus mengalami peningkatan.
- 4) Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dalam setiap siklus dan telah mencapai batas minimal keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu mencapai batas minimal keberhasilan sebesar 80% dan nilai rata-rata peserta didik juga telah mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan sebesar 75. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat peserta didik memahami materi pelajaran dengan baik sehingga baik dari segi proses dan hasil belajar dari peserta didik kelas XI IPS³ telah tuntas dan berhasil dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

1. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berdasarkan analisis dan observasi penelitian pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS³. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan berupa sikap peserta didik dalam belajar, diantaranya lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh guru, berani menyampaikan pendapat, antusias dan meningkatnya semangat peserta didik saat proses pembelajaran. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah ketika melakukan kegiatan diskusi maupun presentasi dalam kelas. Pada proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) ini guru bukan hanya menjadi sumber belajar bagi peserta didik akan tetapi peserta didik dapat mencari informasi melalui sumber lain seperti buku, internet dan saling bertukar pendapat dengan teman sekelompok, sehingga peserta didik terlibat secara langsung dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dan lebih mudah memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklusnya. Hasil dari pra tindakan atau sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) tersebut yang ditinjau dari tiap aspek yaitu 27,10%, siklus I mencapai 70,17%, dan siklus II mencapai 82,52%. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau dari tiap individu yaitu pra siklus sebesar 16,13%, siklus I mencapai 70%, dan siklus II mencapai 85,48%.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti pada kegiatan pra siklus nilai rata-rata peserta didik sebesar 78,41 dengan persentase ketuntasan sebesar 71,88%, siklus I nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 82,67 dengan persentase ketuntasan sebesar 84,38% dan siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 85,54 dengan persentase ketuntasan sebesar 93,75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, Jaiyaroh S, Diniati E, dan Khotimah K. 2010. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brownie, N and Keeley, M. 2012. *Pemikiran Kritis: Panduan untuk Mengajukan dan Menjawab Pertanyaan Kritis, Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Indeks.
- Daryanto. 2011. *Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah: Beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013). Edisi Revisi: Suatu pendekatan Praktis, disertai dengan contoh*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sadlo, G. 2014. Using problem-based learning during student placements to embed theory in practice. *The Higher Education Academy*, 2 (1), 6-19.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. 2009. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Kota Bima: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Tim Penyusun. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Model -Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tukan, Daniel, Dike. 2009. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 15-29.